

## *Internalisasi Nilai Moderasi Beragama Dalam Membentuk Toleransi Siswa*

**Moh Rokib, Buna'i, Maimun**

Institut Agama Islam Negeri Madura, Indonesia

Email: [rokibselamet19@gmail.com](mailto:rokibselamet19@gmail.com)

### **Abstract**

*The internalization of the value of religious moderation is the process of instilling the values of tolerance, balance, justice, and respect for diversity in individuals or groups, which aims to form moderate awareness and behavior. This research focuses on the process and implications of internalizing the value of religious moderation in shaping student tolerance at SD Catholic Santo Redemptus and SDN Lawangan Daya II Pamekasan, with a qualitative approach of multi-site case study type. Data were collected through semi-structured interviews, non-participant observations, and documentation, then analyzed through the stages of data condensation, presentation, and conclusion drawn, and tested for validity through credibility, transferability, dependability, and objectivity tests. The results of the study show that the internalization of the value of moderation is carried out through classroom learning, extracurricular activities, local cultural preservation, and out-of-class learning (in Catholic Elementary Schools), with stages of transformation, transaction, and transinternalization. Teachers integrate values such as tawassuth, i'tidal, tasamuh, and muwathanah into civil society and religious lessons, as well as encourage deliberation and appreciation of differences. Joint ceremonial activities, joint scouts, masses, bureauthals, the use of Madurese traditional clothing, and visits to places of worship, strengthen the inclusive character and tolerant attitude of students in daily life.*

**Keywords;** *Internalization of values, religious moderation, implications.*

### **Abstrak**

Internalisasi nilai moderasi beragama merupakan proses penanaman nilai toleransi, keseimbangan, keadilan, dan penghormatan terhadap keberagaman dalam diri individu atau kelompok, yang bertujuan membentuk kesadaran dan perilaku moderat. Penelitian ini berfokus pada proses dan implikasi internalisasi nilai moderasi beragama dalam membentuk toleransi siswa di SD Katolik Santo Redemptus dan SDN Lawangan Daya II Pamekasan, dengan pendekatan kualitatif jenis studi kasus multi situs. Data dikumpulkan melalui wawancara semi terstruktur, observasi non-partisipan, dan dokumentasi, kemudian dianalisis melalui tahap kondensasi data, penyajian, dan penarikan kesimpulan, serta diuji keabsahannya melalui uji kredibilitas, transferabilitas, dependabilitas, dan objektivitas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa internalisasi nilai moderasi dilakukan melalui pembelajaran di kelas, kegiatan ekstrakurikuler, pelestarian budaya lokal, dan pembelajaran luar kelas (di SD Katolik), dengan tahapan transformasi, transaksi, dan transinternalisasi. Guru mengintegrasikan nilai-nilai seperti tawassuth, i'tidal, tasamuh, dan muwathanah ke dalam pelajaran PKn dan agama, serta mendorong musyawarah dan penghargaan terhadap perbedaan. Kegiatan upacara bersama, pramuka gabungan, misa, birontal, penggunaan pakaian adat Madura, dan kunjungan ke tempat ibadah, memperkuat karakter inklusif dan sikap toleran siswa dalam kehidupan sehari-hari.

**Kata Kunci;** Internalisasi nilai, moderasi beragama, implikasi.

## A. Pendahuluan

Indonesia kaya akan keberagaman, mencakup aspek ras, kelompok etnik, tradisi, dialek, serta kepercayaan. Menurut laporan Badan Pusat Statistik (BPS) dan *Institute of Southeast Asian Studies* (ISEAS) pada tahun 2010, terdapat 1.331 kelompok etnis, 652 bahasa lokal, serta enam keyakinan utama, yakni Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Budha, dan Khonghucu.<sup>1</sup> Keanekaragaman ini merupakan berkah yang patut dihargai serta disikapi dengan penuh rasa syukur. Dalam menjalani kehidupan, penting untuk mempertahankan harmoni, menghindari sikap yang berlebihan maupun terlalu lunak.<sup>2</sup> Dalam *khazanah* Islam, pendekatan yang terlalu kaku disebut radikal, sementara yang terlalu longgar disebut liberal.<sup>3</sup> Sikap seimbang yang tidak condong ke salah satu ekstrem dikenal dengan istilah moderasi.<sup>4</sup> Sebagaimana disebutkan dalam Surah Al-Baqarah ayat 143:

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا وَمَا جَعَلْنَا الْقِبْلَةَ الَّتِي كُنْتَ عَلَيْهَا إِلَّا لِنَعْلَمَ مَنْ يَتَّبِعِ الرَّسُولَ مِمَّنْ يَنْقَلِبُ عَلَى عَقْبَيْهِ وَإِنْ كَانَتْ لَكَبِيرَةً إِلَّا عَلَى الَّذِينَ هَدَى اللَّهُ وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُضَيِّعَ إِيمَانَكُمْ إِنَّ اللَّهَ بِالنَّاسِ لَرَّءُوفٌ رَحِيمٌ<sup>5</sup>

Dalam ayat tersebut, Tuhan Yang Maha Esa dengan jelas menyebut pengikut Nabi Muhammad Saw. sebagai komunitas yang berada di jalan tengah.<sup>6</sup> Banyak pakar tafsir menafsirkan istilah ini sebagai kelompok yang menjalankan keseimbangan dalam sikap, perbuatan, dan ucapan.<sup>7</sup> Menurut Ibnu Asyur, menjaga keseimbangan tanpa condong ke arah kanan maupun kearah kiri yang harus dimiliki dalam berkarakter mulia dan dianjurkan dalam ajaran Islam.<sup>8</sup>

Meningkatnya kasus terorisme di Indonesia mencerminkan masih lemahnya pemahaman dan pengamalan prinsip keseimbangan dalam Islam. Oleh sebab itu, berbagai strategi perlu terus dikembangkan untuk mengatasi ancaman radikalisme dan ekstremisme. Salah satu upaya

<sup>1</sup> Muhammad Ardhi Razaq Abqa, "Partai Politik Dan Moderasi Beragama Sebagai Pilar Demokrasi Di Indonesia," *RESIPROKAL: Jurnal Riset Sosiologi Progresif Aktual* 2, no. 1 (2020): 1–12, <https://doi.org/10.29303/resiprokal.v2i1.27>.

<sup>2</sup> Sholihul Anwar, "Metode Dan Strategi Pengembangan Moderasi Beragama Di Lembaga Pendidikan," *Jurnal Pedagogy* 20 (2022): 1–20,

<sup>3</sup> Sohif Maftahal Luthfi et al., "Islam Wasathiyah ( Moderasi Islam ) Dalam Berbagai Perspektif Dan Pemikiran-," *Review Pendidikan Dan Pengajaran* 6 (2023): 2112–21.

<sup>4</sup> Sagnofa Ainiya Putri Nabila and Endy Muhammad Fadlullah, "Wasathiyah (Moderasi Beragama) Dalam Perspektif Quraish Shihab," *International Journal of Educational Resources* 03, no. 03 (2022): 79,

<sup>5</sup> QS. Al-Baqarah (2):143, <https://quran.nu.or.id/al-baqarah/143>

<sup>6</sup> Luluk Ma'rifatul Wahidah and Wahfiuddin Rahmad Harahap, "Moderasi Beragama Ala Mu'tazilah (Studi Q.S Al-Baqarah Ayat 143 Dalam Tafsir Al-Manar)," *International Conference on Tradition and Religious Studies* 1, no. 1 (2022): 163–73.

<sup>7</sup> Abdur Rauf, "Interpretasi Hamka Tentang Ummatan Wasatan Dalam Tafsir Al-Azhar," *Qof* 3, no. 2 (2019): 161–77, <https://doi.org/10.30762/qof.v3i2.1387>.

<sup>8</sup> M. Luqmanul Hakim Habibie et al., "Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Islam Di Indonesia," *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 5, no. 8 (2021): 3194–3203, <https://doi.org/10.54371/jiip.v5i8.820>.

yang telah dilakukan adalah diterbitkannya Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor 7272 Tahun 2019 tentang Panduan Pelaksanaan Moderasi Beragama dalam Pendidikan Islam.<sup>9</sup> Dokumen ini bertujuan untuk memperkuat serta menanamkan nilai-nilai moderasi yang terintegrasi dalam seluruh tingkatan dan jenis pendidikan Islam.

Pendekatan moderasi beragama merupakan strategi yang lebih progresif dibandingkan deradikalisasi tradisional, karena berfokus pada perubahan dari dalam.<sup>10</sup> Dalam konsep ini, umat tidak dipandang sebagai sumber persoalan, melainkan sebagai individu yang perlu diarahkan agar memiliki pemahaman agama yang lebih lembut dan inklusif. Dalam Islam, konsep ini dikenal sebagai Islam *waṣāṭiyyah*, yang sejalan dengan nilai-nilai *tawāssuth* (sikap tengah), *i'tidāl* (keadilan), dan *tawādzun* (harmoni).<sup>11</sup>

Panduan mengenai sikap toleransi bagi anak usia dini merinci kriteria serta indikator yang menunjukkan bahwa seorang anak telah berhasil mengembangkan sikap tersebut. Sikap toleransi ini termasuk dalam sembilan pilar utama pembentukan karakter anak usia dini, yang berakar pada nilai-nilai luhur yang telah diterima secara universal.<sup>12</sup> Toleransi yang ditanamkan mencakup kebiasaan bersikap sabar, menghargai perbedaan, memiliki empati, serta mampu mengendalikan emosi saat menghadapi ketidaksepahaman.<sup>13</sup> Pembentukan sikap ini pada anak usia dini atau tingkat sekolah dasar sangat penting, karena pada fase emas perkembangan ini, anak lebih mudah menyerap pengaruh dari lingkungan. Jika dibiasakan sejak dini, diharapkan nilai-nilai toleransi akan tertanam kuat dalam diri mereka dan menjadi bagian dari karakter yang berkembang secara alami.<sup>14</sup>

Sikap toleransi di tingkat sekolah dasar dapat dibentuk melalui berbagai metode, seperti pengajaran yang diberikan oleh guru, integrasi nilai-nilai toleransi dalam proses pembelajaran, serta partisipasi dalam kegiatan ekstrakurikuler.<sup>15</sup> Dalam penelitiannya, Nurul Mukmin membahas bagaimana internalisasi nilai-nilai moderasi beragama berperan dalam membentuk karakter peserta didik di SMK Negeri 69 Jakarta, dengan menekankan pada pembentukan

---

<sup>9</sup> Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor 7272, *Pedoman Implementasi Moderasi Beragama Pada Pendidikan Islam*, 2019.

<sup>10</sup> Moh. Rokib, Mahfida Inayati, and Maimun, "Integrasi Konsep Moderasi Beragama Dan Multikulturalisme," *JURNAL LENTERA: Kajian Keagamaan, Keilmuan Dan Teknologi* 16, no. 1 (2025): 37–48.

<sup>11</sup> Tim Penyusun Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama* (Jakarta: Balitbang Diklat Kementerian Agama RI, 2019).

<sup>12</sup> Endang Kartikowati and Zubaedi, *Pola Pembelajaran 9 Pilar Karakter Pada Anak Usia Dini Dan Dimensi-Dimensinya* (Jakarta: Prenada Media, 2020), 101.

<sup>13</sup> Lilis Rustari, Fadillah, and Muhamad Ali, "Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia 5-6 Tahun Di Taman Kanak-Kanak Islamiyah," *Jurnal : Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa* 8, no. 9 (2019): 1–11,

<sup>14</sup> G Gianto and S Sunanik, "Strategi Penerapan Disiplin Dan Etos Kerja Siswa Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Dalam Membentuk Generasi Z Islami," *Jurnal Program Studi PGMI* 10, no. September (2023): 779–800.

<sup>15</sup> Kasya Ardina Kamal, "Internalisasi Nilai Tasamuh Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam," *Jurnal Gentala Pendidikan Dasar* 8, no. 1 (2023): 52–63, <https://doi.org/10.22437/gentala.v8i1.21938>.

kepribadian siswa.<sup>16</sup> Sementara itu, Ghufuran Hasyim Achmad dalam studinya di beberapa sekolah menengah pertama di Yogyakarta (MTs Negeri 1, SMP Bopkri 3, dan SMP Negeri 4 Yogyakarta) menegaskan bahwa penerapan nilai-nilai moderasi beragama memiliki peran penting dalam membangun sikap toleransi di kalangan siswa.<sup>17</sup>

Penelitian mengenai internalisasi nilai-nilai moderasi beragama telah banyak dilakukan, namun umumnya masih terbatas pada konteks dan fokus tertentu. Studi ini bertujuan mengeksplorasi proses penanaman nilai-nilai moderasi beragama dalam membentuk sikap toleransi siswa sebagai langkah preventif terhadap penyebaran paham radikal. Penelitian dilakukan pada dua lembaga pendidikan dasar dengan karakteristik berbeda: Sekolah Dasar Katolik Santo Redemptus, yang berbasis non-Muslim namun inklusif terhadap siswa Muslim, serta Sekolah Dasar Negeri Lawangan Daya II Pamekasan, yang mayoritas Muslim namun terbuka terhadap siswa non-Muslim.

Di SD Katolik Santo Redemptus, siswa berasal dari lima agama berbeda: Islam, Katolik, Kristen, Buddha, dan Hindu. Dari 66 siswa, 7 di antaranya beragama Islam<sup>18</sup>. Selain itu, dari 14 tenaga pengajar, 7 di antaranya beragama Islam, mencerminkan keberagaman dan keterbukaan institusi. Sementara itu, SDN Lawangan Daya II Pamekasan memiliki mayoritas siswa Muslim, namun juga menerima siswa Kristen dan aktif menjalin kerja sama lintas agama, termasuk dengan SD Katolik Santo Redemptus, serta menghadirkan narasumber dari berbagai agama dalam kegiatan pendidikan<sup>19</sup>.

Realitas tersebut menunjukkan pentingnya strategi edukatif dalam membentuk sikap toleransi siswa melalui internalisasi nilai moderasi beragama sejak pendidikan dasar. Oleh karena itu, studi ini menawarkan kontribusi baru dengan menganalisis proses internalisasi dan dampaknya terhadap pembentukan sikap toleransi siswa di lingkungan sekolah multikultural.

## B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus yang dirancang dengan multi situs. Pendekatan kualitatif dipilih karena berorientasi pada pemahaman mendalam terhadap suatu fenomena sosial, bukan sekadar menggeneralisasi temuan.<sup>20</sup> Lokasi penelitian di Sekolah Dasar Katolik Santo Redemptus dan Sekolah Dasar

<sup>16</sup> Nurul Mukmin, "Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Pembentukan Kepribadian Peserta Didik Di SMK Negeri 69 Jakarta" (Universitas PTIQ Jakarta, 2023), <https://www.ncbi.nlm.nih.gov/books/NBK558907/>.

<sup>17</sup> Ghufuran Hasyim Achmad, "Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Di Sekolah Menengah Pertama Kota Yogyakarta ( Studi Kasus Di MTs Negeri 1, SMP Bopkri 3, SMP Negeri 4 Yogyakarta)" (UIN Sunan Kalijogo, 2022), doi.org/10.1080/23322039.2017.

<sup>18</sup> Observasi langsung, Sekolah Dasar Katolik Santo Redemptus Pamekasan, 10 Juli 2024

<sup>19</sup> Observasi langsung, Sekolah Dasar Negeri Lawangan Daya II Pamekasan, 14 Agustus 2024

<sup>20</sup> Maimun Maimun and Abdul Haris, "Civic Education Pesantren Salaf Di Madura : Sinergi Pendidikan Karakter Dan Upaya Deradikalisasi," *TADRIS: Jurnal Pendidikan Islam* 16, no. 2 (2021): 411–24, <https://doi.org/10.19105/tjpi.v16i2.5137>.

Negeri Lawangan Daya II Pamekasan. Penelitian ini melibatkan unit analisis berupa kepala sekolah, wakil kepala sekolah bidang kurikulum, guru Bimbingan Konseling (BK), guru agama, dan siswa dari kedua sekolah tersebut.

Kehadiran peneliti dalam lapangan bersifat mutlak, mengingat dalam penelitian kualitatif, peneliti bertindak sebagai instrumen utama dan berperan sebagai pengamat non-partisipan. Penelitian direncanakan berlangsung selama enam bulan. Adapun teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi non-partisipatif dan wawancara semi terstruktur, dan dokumentasi.<sup>21</sup> Analisis data yang dilakukan oleh peneliti ialah tahap kondensasi data, penyajian, dan penarikan Kesimpulan.<sup>22</sup> Uji keabsahannya melalui uji kredibilitas, transferabilitas, dependabilitas, dan objektivitas.<sup>23</sup>

### C. Pembahasan

#### 1. Proses Internalisasi Nilai Moderasi Beragama Dalam Membentuk Toleransi Siswa

Internalisasi nilai merupakan proses mendalam yang bertujuan menanamkan nilai-nilai ke dalam pola pikir dan perilaku individu, sehingga menjadi landasan dalam bertindak<sup>24</sup>. Dalam konteks moderasi beragama, internalisasi nilai ditujukan untuk membentuk kesadaran dan perilaku yang mencerminkan sikap toleransi, keseimbangan, keadilan, serta penghargaan terhadap keberagaman.

Temuan penelitian di SD Katolik Santo Redemptus Pamekasan mengidentifikasi empat bentuk internalisasi nilai moderasi beragama dalam membentuk toleransi siswa, yaitu melalui pembelajaran di dalam kelas, kegiatan ekstrakurikuler, pembelajaran di luar kelas, dan pelestarian budaya lokal. Sementara itu, SD Negeri Lawangan Daya II menunjukkan bentuk internalisasi serupa, kecuali pada aspek pembelajaran di luar kelas yang tidak ditemukan dalam praktik mereka. Temuan ini sejalan dengan pandangan Syaiful Sagala yang menekankan bahwa proses pendidikan mencakup berbagai kegiatan, prosedur, metode, atau pendekatan yang terstruktur untuk mendukung pencapaian tujuan pendidikan.<sup>25</sup>

Sutarto (2022) menemukan internalisasi moderasi beragama melalui integrasi ke mata kuliah, kegiatan kemahasiswaan, Program Pengalaman Lapangan, Kuliah Kerja

---

<sup>21</sup> Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D* (Bandung: Alfabet, 2013). Sugiono, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2011).

<sup>22</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT: Remaja Rosdakarya, 2005).

<sup>23</sup> Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*, 270.

<sup>24</sup> Zurni Rizqiyati et al., "Pendidikan Multikultural Dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional," *Bestari: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan* 5, no. 1 (2024): 195–222, <https://doi.org/10.1201/9781032622408-13>.

<sup>25</sup> Saiful Sagala, *Memahami Organisasi Pendidikan Budaya Dan Reinventing*, Organisasi Pendidikan (Jakarta: Kencana, 2016), 128.

Nyata, dan program unggulan.<sup>26</sup> Hasil penelitian ini memiliki persamaan dengan hasil temuan yang dilakukan peneliti. Namun peneliti berfokus pada tingkat Sekolah Dasar yang terdapat empat proses internalisasi nilai moderasi beragama yang akan diuraikan sebagai berikut:

a. Pembelajaran di dalam Kelas.

Pembelajaran di dalam kelas merupakan proses interaksi antara pendidik dan peserta didik yang bertujuan untuk mentransfer pengetahuan, membangun keterampilan, serta menanamkan nilai-nilai.<sup>27</sup> Pendekatan pembelajaran yang diterapkan di Sekolah Dasar Katolik Santo Redemptus Pamekasan dan Sekolah Dasar Negeri Lawangan Daya II berhasil menginternalisasi nilai moderasi beragama dalam membentuk sikap toleransi dalam kehidupan peserta didik. Proses ini berjalan melalui tiga tahapan, setiap tahapan memiliki peran strategis dalam membentuk toleransi siswa melalui nilai moderasi beragama.

Dalam pembelajaran di kelas, internalisasi nilai moderasi beragama pada kedua sekolah berlangsung melalui tiga tahapan strategis. *Pertama*, pada tahap transformasi nilai, guru di SD Katolik Santo Redemptus mengajak siswa berdoa sesuai keyakinan masing-masing sebagai bentuk penghargaan terhadap keragaman, sementara di SD Negeri Lawangan Daya II guru menekankan peran tokoh lintas agama dalam proses perumusan Pancasila untuk menanamkan nilai inklusif. *Kedua*, tahap transaksi nilai dilakukan melalui diskusi kelompok yang dibentuk tanpa membedakan latar belakang siswa, di mana mereka belajar bekerja sama, berdialog, dan menyimpulkan nilai-nilai kebangsaan secara musyawarah, dengan guru sebagai fasilitator. *Ketiga*, tahap transinternalisasi nilai ditandai dengan munculnya sikap toleran secara spontan, seperti saling mendukung dan menghargai pendapat, yang kemudian direfleksikan bersama guru untuk memperkuat kesadaran akan pentingnya kebersamaan dan persatuan dalam keberagaman.

Kedua sekolah, Sekolah Dasar Katolik Santo Redemptus dan Sekolah Dasar Negeri Lawangan Daya II, menerapkan tiga tahap internalisasi nilai transformasi, transaksi, dan transinternalisasi dengan metode yang menekankan penghormatan terhadap keberagaman, kerja sama dalam keberagaman, serta refleksi. Pendekatan ini bertujuan untuk membentuk sikap toleransi dalam diri siswa.

---

<sup>26</sup> Sutarto, "Pola Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Untuk Menangkal Paham Radikal Di Kalangan Mahasiswa," *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam* 11, no. 1 (2022): 1243–68, <https://doi.org/10.30868/ei.v11i01.2982>.

<sup>27</sup> Mahfida Inayati, "Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Masalah (Problem Based Learning)," *Al Yasini: Jurnal Keislaman, Sosial, Hukum Dan Pendidikan* 7, no. 2 (2022): 144–59, <https://www.researchgate.net/publication/320726603>.

Hasil penelitian ini mendukung teori yang dikemukakan oleh Muhaimin dan Abdul Majid yang memiliki tiga tahapan dalam internalisasi nilai yang diantaranya ialah transformasi, transaksi dan transinternalisasi nilai yang berfokus terhadap proses pembelajaran dalam pembentukan karakter atau kepribadian peserta didik.<sup>28</sup> Melalui tahapan ini, kedua sekolah berhasil menginternalisasi nilai moderasi beragama dalam diri siswa. Proses ini tidak hanya membentuk sikap individu yang menghargai perbedaan, tetapi juga menanamkan kesadaran kolektif akan pentingnya membangun masyarakat yang harmonis, inklusif, dan berorientasi pada kebersamaan dalam keberagaman. Sebagaimana firman Allah SWT dalam surat Asy-Syura ayat 38:

وَالَّذِينَ اسْتَجَابُوا لِرَبِّهِمْ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَأَمْرُهُمْ شُورَىٰ بَيْنَهُمْ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنفِقُونَ<sup>29</sup>

Ayat ini menjelaskan tentang pentingnya musyawarah dalam kehidupan sehari – hari, sebagaimana menurut Menurut Aceng Abdul Azis bahwa Indonesia merupakan negara demokrasi, maka kehadiran *syura* dan *musawa* dapat meningkatkan rasa saling menghormati, memfasilitasi negosiasi, mengajukan pertanyaan, dan bertukar pandangan.<sup>30</sup>

Melalui pembelajaran PKn ini siswa juga memiliki sikap *Muwathanah* (kebangsaan), Dimana siswa mampu menghafalkan Pancasila dan menganalisis peran tokoh – tokoh perumus Pancasila dan juga mampu menanamkan nilai nasionalisme dalam kehidupan sehari-hari. konsep yang mengintegrasikan rasa cinta, loyalitas, dan tanggung jawab terhadap tanah air dalam kerangka nilai-nilai agama sehingga terdapat perdamaian, keadilan, dan kesejahteraan tanpa mengesampingkan identitas keagamaan.<sup>31</sup>

Dengan hal ini siswa dapat memiliki nilai *Tasamuh* (toleransi) dalam proses pembelajaran di dalam kelas, sehingga siswa memiliki sikap saling menghargai atau tenggang rasa terhadap sesama temannya dalam kegiatan diskusi maupun belajar kelompok.<sup>32</sup> Maka dengan kegiatan pembelajaran di dalam kelas ini dapat menumbuhkan nilai toleransi siswa melalui nilai moderasi beragama *tasamuh*

<sup>28</sup> Muhaimin and Mijib, *Pemikiran Pendidikan Islam: Kajian Filosofis Dan Kerangka Dasar Operasionalisasinya*, 125-126.

<sup>29</sup> Babun Najib and Moh Rokib, “Hikmah Adanya Ayat-Ayat Muhkam Dan Mutasyabih Dalam Al- Qur’an,” *Al-Qadim: Journal Tafsir Dan Ilmu Tafsir (JTIT)* 1, no. 1 (2024): 12 hlm, <https://ejournal.nurulqadim.ac.id/index.php/jtit/index>.

<sup>30</sup> Aceng Abdul Azis, *Implementasi Moderasi Beragama Dalam Pembelajaran PAI* (Jakarta Pusat: Kementerian Agama Republik Indonesia, 2019), 10-15.

<sup>31</sup> Abdul Aziz and Khoiril Anam, *Moderasi Beragama Berlandaskan Nilai-Nilai Islam*, Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI, 2021, [https://cendikia.kemenag.go.id/storage/uploads/file\\_path/file\\_28-09-2021\\_6152761cdc6c1.pdf](https://cendikia.kemenag.go.id/storage/uploads/file_path/file_28-09-2021_6152761cdc6c1.pdf).

<sup>32</sup> Hidayat Rahmat, “Toleransi Dan Moderasi Beragama,” *GUAU Jurnal Pendidikan Profesi Guru Agama Islam* 2 (2022): 49–60.

(toleransi), *syura* (musyawarah), dan *muwathanah* (kebangsaan) dengan indikator toleransi dan kometmen kebangsaan.

b. Kegiatan Ekstrakurikuler

Sekolah Dasar Katolik Santo Redemptus Pamekasan berhasil menginternalisasi nilai-nilai moderasi beragama dalam membentuk toleransi siswa melalui bentuk kegiatan ekstrakurikuler diantaranya ialah kegiatan rutin upacara bendera, kegiatan MISA dan birontal serta kegiatan pramuka gabungan. Sedangkan pada Sekolah Dasar Negeri Lawangan Daya II kegiatan ekstrakurikuler meliputi kegiatan upacara bendera dan kegiatan peringatan hari besar Maulid Nabi Muhammad SAW. Proses ini berjalan melalui tiga tahapan, setiap tahapan memiliki peran strategis dalam membentuk toleransi siswa melalui nilai moderasi beragama.

Ekstrakurikuler di SD Katolik Santo Redemptus Pamekasan termasuk upacara bendera, Misa, bimbingan rohani dan mental (birontal), serta Pramuka gabungan dan di SD Negeri Lawangan Daya II meliputi upacara bendera dan peringatan Maulid Nabi digunakan sebagai ruang strategis internalisasi moderasi beragama melalui tiga tahapan. Pada tahap transformasi nilai, siswa aktif berperan sebagai petugas upacara, mengikuti Misa atau peringatan Maulid sesuai keyakinan, serta ambil bagian dalam birontal dan outbound Pramuka gabungan, sehingga mengalami paparan langsung terhadap simbol kebangsaan dan nilai-nilai toleransi. Berikutnya, pada tahap transaksi nilai, guru memfasilitasi diskusi kelompok pasca-upacara atau kegiatan keagamaan untuk merumuskan makna moderasi, saling menghormati, dan kebersamaan. Akhirnya, pada tahap transinternalisasi nilai, sikap toleransi dan penghormatan terhadap perbedaan terwujud secara spontan dalam bentuk gotong-royong, dukungan antarsiswa, dan interaksi tanpa diskriminasi dalam kehidupan sehari-hari di sekolah.

Kedua Sekolah ini sama-sama menerapkan moderasi beragama sebagai bagian dari membentuk sikap toleransi siswa dan menggunakan upacara bendera sebagai sarana mengajarkan nasionalisme, kebersamaan dan melibatkan siswa dalam diskusi dan juga refleksi untuk memperdalam pemahaman tentang moderasi beragama serta menggunakan kegiatan kolaboratif dan keagamaan untuk memperkuat nilai-nilai toleransi siswa. Hal ini selaras dengan pemikiran Alport yang menyatakan bahwa toleransi merupakan sebagai suatu sikap yang bersahabat, penuh kepercayaan diri terhadap orang lain tanpa memperdulikan dari mana kelompok itu berasal.<sup>33</sup>

---

<sup>33</sup> Mufidatul Bariyah Bariyah, "Ayat Toleransi Dalam Al-Qur'an; Tinjauan Tafsir Al-Qurthubi," *Al-Mada: Jurnal Agama, Sosial, Dan BuDaya II*, no. 2 (2019): 31–46, <https://doi.org/10.31538/almada.v2i2.332>.

Penelitian ini mendukung teori yang dikemukakan oleh Muhaimin dan Abdul Majid tentang tiga tahapan internalisasi nilai (transformasi, transaksi, transinternalisasi) dalam kegiatan pendidikan yang melibatkan guru dan siswa dalam pembentukan karakter atau kepribadian peserta didik<sup>34</sup>. Upacara bendera di sekolah berfungsi sebagai media penanaman cinta tanah air dan kebersamaan, mempertemukan siswa lintas agama, suku, dan budaya. Melalui ritual ini, mereka menerima nilai muwathanah (kebangsaan) dan memahami bahwa nasionalisme memperkuat, bukan melemahkan, identitas agama.<sup>35</sup>

Sekolah Dasar Negeri Lawangan Daya II lebih fokus pada diskusi kelompok dan refleksi setelah upacara. Dengan berdiskusi, siswa dilatih untuk berpikir kritis, terbuka, dan mampu menghargai perbedaan pendapat dalam suasana yang harmonis.<sup>36</sup>

Sebagaimana firman Allah dalam surat Ar-Ra'du ayat 3:

وَهُوَ الَّذِي مَدَّ الْأَرْضَ وَجَعَلَ فِيهَا رَوَاسِيَ وَأَنْهَارًا وَمِنْ كُلِّ الثَّمَرَاتِ جَعَلَ فِيهَا رَوَاجِينَ أَنْثِينَ يُغَشَّى  
الَّيْلَ النَّهَارَ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ<sup>37</sup>

Kandungan dari ayat ini mengajarkan pentingnya keseimbangan dalam hidup dan beragama, dengan menjaga harmoni, menghormati perbedaan, dan tidak ekstrem dalam sikap beragama maupun dalam kehidupan sehari-hari.<sup>38</sup>

Ayat ini di buktikan di Sekolah Dasar Katolik Santo Redemptus Pamekasan yang memberikan ruang bagi siswa Katolik untuk menjalankan ibadah MISA sebagai bagian dari pembinaan spiritual mereka. Namun, sekolah ini juga menghormati keberagaman agama dengan menyediakan bimbingan rohani atau kegiatan BIRONTAL (Bimbingan Rohani untuk Siswa Katolik, Protestan, Hindu, Buddha, dan Islam).

Kegiatan ini menunjukkan bahwa sekolah tidak hanya berfokus pada satu agama, tetapi juga mendukung penguatan spiritualitas bagi semua siswa sesuai dengan keyakinan masing-masing. Hal ini siswa mampu memiliki nilai moderasi beragama *Tasamuh* (toleransi), *Tawassuth* (Tengah-tengah), *I'tidal* (Tegak-lurus), *La 'Unf* (Anti Kekerasan), sebab pada kegiatan MISA selain dari agama katolik di berikan kebebasan untuk mengikuti atau tidak.

<sup>34</sup> Muhaimin and Mijib, *Pemikiran Pendidikan Islam: Kajian Filosofis Dan Kerangka Dasar Operasionalisasinya*, 125-126.

<sup>35</sup> Aziz and Anam, *Moderasi Beragama Berlandaskan Nilai-Nilai Islam*.

<sup>36</sup> Mahfida Inayati, Atik Silvia, and Maimun, "Evaluasi Kurikulum Pendidikan Agama Islam : Telaah Tentang Model , Kriteria Dan Pendekatan," *Multiverse: Open Multidisciplinary Journal* 2, no. 3 (2023): 465–72, <https://jurnal.medanresourcecenter.org/index.php/MULTIVERSE/article/view/1331>.

<sup>37</sup> QS. Ar-Ra'd: 3, <https://quran.nu.or.id/ar-rad/3>

<sup>38</sup> Abdul Azis et al., "Dalil-Dalil Moderasi Beragama," *MODELING: Jurnal Program Studi PGMI* 11 (2024): 250–62.

Sementara itu, Sekolah Dasar Negeri Lawangan Daya II memperkenalkan nilai-nilai moderasi melalui peringatan Maulid Nabi Muhammad SAW. Dalam kegiatan ini, siswa diajarkan tentang keteladanan Nabi dalam menjunjung tinggi toleransi, keadilan, dan kasih sayang kepada sesama. Melalui perayaan maulid, siswa dari berbagai latar belakang diajak untuk memahami pentingnya kebersamaan dan penghormatan terhadap perbedaan. Sehingga mampu tertanam nilai moderasi beragama *Qudwah* (Kepeloporan) dan *I'tidal* (Tegak-lurus). Moderasi beragama bukan berarti memoderasi agama, karena agama dalam dirinya sudah mengandung prinsip moderasi, yaitu keadilan keseimbangan.<sup>39</sup> Hal ini juga terdapat kegiatan pramuka kolaborasi Sekolah Dasar Katolik Santo Redemptus Pamekasan dengan SD IT Al Uswah. Kegiatan ini menjadi sarana bagi siswa dari latar belakang yang berbeda untuk berinteraksi, bekerja sama, dan memahami nilai-nilai kebersamaan. Melalui kegiatan ini, siswa tidak hanya belajar tentang kepemimpinan dan kemandirian tetapi juga menanamkan sikap saling menghormati dalam kehidupan sosial.

Maka dengan melalui kegiatan ekstrakurikuler ini dapat menumbuhkan nilai toleransi siswa melalui nilai moderasi beragama *Tasamuh* (toleransi), *Muwathanah* (kebangsaan), *Tawassuth* (Tengah-tengah), *I'tidal* (Tegak-lurus), *La 'Unf* (Anti Kekerasan) dan *Qudwah* (Kepeloporan) dengan indikator toleransi, komitmen kebangsaan dan anti kekerasan.

#### c. Melestarikan Budaya Lokal

Sekolah Dasar Katolik Santo Redemptus dan Sekolah Dasar Negeri Lawangan Daya II berhasil menginternalisasi nilai-nilai moderasi beragama dalam membentuk toleransi siswa melalui indikator akomodasi budaya lokal. Melalui indikator akomodasi budaya lokal, SD Katolik Santo Redemptus dan SD Negeri Lawangan Daya II mengimplementasikan nilai moderasi beragama dalam tiga tahapan: pada tahap transformasi, siswa mengenakan pakaian adat Madura (pesa'an dan kebaya Marlina) untuk mengintegrasikan warisan budaya lokal ke dalam proses pembelajaran moderasi; pada tahap transaksi, keduanya rutin mengadakan diskusi kelas mengenai makna dan praktik budaya Madura setiap Kamis minggu pertama, sehingga siswa aktif berdialog dan bertukar pemahaman; dan pada tahap transinternalisasi, nilai toleransi dan penghormatan terhadap keberagaman terbentuk secara spontan, tercermin dalam suasana kelas yang harmonis, kesadaran kolektif akan pentingnya kebersamaan, serta

---

<sup>39</sup> Lukman Hakim Saifuddin, *Moderasi Beragama* (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2019).

penerapan nilai moderasi beragama dalam kehidupan sehari-hari di luar lingkungan sekolah.

Di kedua sekolah, penggunaan pakaian adat Madura sebagai media transformasi nilai moderasi beragama dalam indikator akomodasi budaya lokal dipadukan dengan diskusi dan kegiatan kolaboratif untuk menginternalisasi toleransi. Hasilnya: sikap toleran dan interaksi harmonis. Pendekatan ini membuktikan budaya lokal sebagai jembatan moderasi beragama, sejalan dengan teori Robikhah et al. bahwa akomodasi budaya lokal membentuk karakter akomodatif terhadap praktik keagamaan tradisional.<sup>40</sup> Kedua sekolah menggunakan pakaian adat Madura sebagai bagian dari strategi transformasi nilai moderasi beragama. Penggunaan pakaian adat dalam berbagai kegiatan sekolah, seperti peringatan hari besar atau acara budaya dan juga digunakan setiap bulan di hari kamis minggu pertama ini menjadi simbol akomodasi budaya lokal.

Melalui pendekatan ini, siswa diajarkan bahwa keberagaman bukan hanya soal agama, tetapi juga mencakup budaya dan tradisi yang harus dihargai bersama. Dengan mengenakan pakaian adat Madura, siswa dari berbagai latar belakang agama merasa memiliki identitas budaya yang sama, sehingga memperkuat rasa kebersamaan dan inklusivitas. Sehingga siswa mampu memiliki sikap ramah budaya (*I'tiraf al-'Urf*). *I'tiraf al-'Urf* adalah konsep dalam Islam yang mengakui dan menghargai keberadaan budaya lokal sepanjang tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip syariat. Dalam kerangka ini budaya sebagai bagian integral dari kehidupan manusia dan memberikan ruang bagi keanekaragaman budaya untuk berkembang, dengan tetap berlandaskan nilai-nilai universal agama.<sup>41</sup> Sebagaimana firman Allah dalam Surah Al-Hujurat ayat 13:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾<sup>42</sup>

Ayat ini menegaskan bahwa perbedaan suku dan bangsa bukan untuk memecah belah, melainkan sebagai sarana untuk saling mengenal dan menghargai keberagaman, termasuk dalam konteks budaya dan agama.<sup>43</sup>

#### d. Pembelajaran Luar Kelas

<sup>40</sup> Aridlah Sendy Robikhah, Azza Abidatin Bettaliyah, and Arindah Oktavianti, "Implementasi Indikator Moderasi Beragama Pada Kearifan Lokal Paguyuban Mejing Tabon Yogyakarta Untuk Mewujudkan Sdg's United Nations," *Ancoms* 1, no. 54 (2023): 156–68, <https://doi.org/10.36835/ancoms.v7i1.481>.

<sup>41</sup> Aziz and Anam, *Moderasi Beragama Berlandaskan Nilai-Nilai Islam*.

<sup>42</sup> QS. Al Hujurat: 13, <https://quran.nu.or.id/al-hujurat/13>

<sup>43</sup> Rif'atul Khoriyah et al., "Pendidikan Multikultural Dalam Meningkatkan Konsep Tasamuh," *Ta Dib Jurnal Pendidikan Islam* 12, no. 2 (2023): 395–410, <https://doi.org/10.29313/tjpi.v12i2.10367>.

Pembelajaran di luar kelas di SD Katolik Santo Redemptus Pamekasan menginternalisasi nilai moderasi beragama melalui tiga tahapan: pada tahap transformasi, guru memperkenalkan konsep moderasi beragama di kelas dan memfasilitasi kunjungan ke Vihara Avalokitesvara serta Monumen Arek Lancor untuk memberi pengalaman langsung tentang keberagaman; selanjutnya, pada tahap transaksi, siswa dibagi ke dalam kelompok kecil untuk mengamati simbol-simbol di vihara dan mendiskusikan makna persatuan di monumen, serta melakukan refleksi kolektif; akhirnya, pada tahap transinternalisasi, nilai-nilai moderasi beragama terbentuk sebagai bagian dari perilaku sehari-hari—siswa menunjukkan penghargaan terhadap teman berbeda agama, berinteraksi secara inklusif, dan aktif berpartisipasi dalam kegiatan lintas agama di sekolah.

Hasil penelitian ini mendukung teori yang dikemukakan oleh Muhaimin dan Abdul Majid yang memiliki tiga tahapan dalam internalisasi nilai yang diantaranya ialah transformasi, transaksi dan transinternalisasi nilai yang berfokus terhadap kegiatan Pendidikan yang melibatkan pendidik dan peserta didik dalam pembentukan karakter atau kepribadian peserta didik.<sup>44</sup>

Moderasi beragama diterapkan bertahap agar siswa menghargai perbedaan, menjunjung toleransi, hidup harmonis, ramah, sederhana, pengertian, sesuai sunnah Jabir bin Abdullah. Rasulullah SAW mendorong umatnya untuk bersikap pengertian. Hal ini mencerminkan etika yang tinggi, di mana prinsip keadilan dan kasih sayang harus senantiasa dijunjung.<sup>45</sup> Menurut M. Ali Ramdhani adil (*I'tidal*) merupakan pandangan yang menempatkan sesuatu pada tempatnya, membagi sesuai dengan porsinya, melaksanakan hak dan memenuhi kewajiban.<sup>46</sup> Menurut Alwi Shihab mempersilahkan terbentuknya sistem yang menjamin individu dengan menghormati terhadap agama lain dalam lingkungannya, tanpa harus berselisih dan memandang sebelah mata karena keyakinan yang berbeda.<sup>47</sup> Hal ini selaras dengan kegiatan yang dilakukan Sekolah Dasar Katolik Santo Redemptus dengan mengenalkan berbagai tempat ibadah berbagai agama. Sehingga siswa dapat menunjukkan sikap menghargai

---

<sup>44</sup> Muhaimin and Mijib, *Pemikiran Pendidikan Islam: Kajian Filosofis Dan Kerangka Dasar Operasionalisasinya*, 125-126.

<sup>45</sup> Maulana, "Belajar Dari Nabi Muhammad," *Toleransi: Media Komunikasi Umat Beragama* 14, no. 2 (2022): 104–24, <https://ejournal.uin-suska.ac.id/index.php/toleransi/article/view/20898/8553>.

<sup>46</sup> M. Ali Rmdhani, *Moderasi Beragama Berdasarkan Nilai-Nilai Islam* (Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Islam Kementerian Agama RI, 2021), 40.

<sup>47</sup> Alwi Shihab, *Islam Inklusif, Menuju Sikap Terbuka Dalam Beragama* (Mizan: Mizan, 1997), 43.

teman berbeda agama dan Siswa lebih inklusif dalam interaksi sosial dan berpartisipasi dalam kegiatan sekolah lintas agama.<sup>48</sup>

## 2. Implikasi Internalisasi Nilai Moderasi Beragama Dalam Membentuk Toleransi Siswa

Implikasi internalisasi nilai moderasi beragama pada siswa SD Katolik Santo Redemptus dan SD Negeri Lawangan Daya II Pamekasan tercermin dalam perubahan sikap positif yang membentuk kepribadian mereka. Melalui pembelajaran di kelas, tercipta suasana inklusif yang memupuk saling menghargai, tolong-menolong, dan hidup harmonis. Kegiatan ekstrakurikuler menumbuhkan cinta tanah air, semangat kebangsaan, dan penghormatan atas perbedaan keyakinan. Sementara pelestarian budaya lokal mengajarkan kebanggaan akan warisan bersama dan menciptakan lingkungan sekolah yang inklusif tanpa diskriminasi.

Selain tiga kegiatan tersebut, SD Katolik Santo Redemptus Pamekasan juga menerapkan pembelajaran di luar kelas yang mendorong siswa menghargai keberagaman, membangun harmoni, dan memahami simbol-simbol agama lain tanpa menghakimi, sehingga tercipta lingkungan pendidikan kondusif dan pemahaman emosional mendalam tentang toleransi. Kedua sekolah pun menanamkan nilai kebersamaan dan penghargaan terhadap perbedaan melalui diskusi kelas yang menguatkan sikap inklusif, serta mengintegrasikan nilai kebangsaan dan persatuan dalam materi pelajaran untuk membangun harmoni sosial. Sejalan dengan Praseawati, internalisasi moderasi beragama ini memberikan dasar kuat bagi siswa untuk melihat keragaman agama sebagai kekayaan budaya yang patut dihargai, bukan penghalang.<sup>49</sup>

Kegiatan ekstrakurikuler seperti Pramuka, upacara bendera di kedua sekolah ini berfungsi sebagai sarana untuk menanamkan nilai-nilai kebersamaan dan cinta tanah air. Melalui kegiatan ini, siswa dari berbagai latar belakang dapat bekerja sama, mempererat hubungan sosial, serta belajar menghargai perbedaan satu sama lain. Sesuai dengan indikator komitmen kebangsaan bahwa siswa mampu meningkatkan rasa cinta tanah air dengan tetap menghormati pluralitas agama dan budaya dan mendukung kehidupan bernegara yang adil dan seimbang, di mana semua agama mendapat perlakuan yang setara.<sup>50</sup>

---

<sup>48</sup> Zuhairi Misrawi and Hadratussyaikh Hasyim Asy'ari, *Moderasi, Keutamaan, Dan Kebangsaan* (Jakarta: PT Kompas Media Nusantara, 2010), 10.

<sup>49</sup> Eka Prasetiawati, "Urgensi Pendidikan Multikultur Untuk Menumbuhkan Nilai Toleransi Agama Di Indonesia," *Tapis : Jurnal Penelitian Ilmiah* 1, no. 02 (2017): 272, <https://doi.org/10.32332/tapis.v1i02.876>.

<sup>50</sup> Annisa Wahid and Rifki Rosyad, "Peran Dan Tantangan Perempuan Dalam Mewujudkan Moderasi Beragama Di Indonesia," *ILJ: Islamic Learning Journal* 1, no. 1 (2023): 172-90, <https://doi.org/10.54437/iljislamiclearningjournal.v1i1.1040>.

Kedua sekolah berupaya mempertahankan dan mengenalkan budaya lokal kepada siswa melalui pakaian adat madura dan festival budaya. Dengan cara ini, siswa tidak hanya merasa bangga dengan warisan budaya sendiri tetapi juga belajar menghargai budaya lain sebagai bagian dari kekayaan bangsa. Selaras dengan pernyataan Alif Alfi Syahrin bahwa pemahaman keragaman itu dalam Pendidikan harus menekankan nilai-nilai moderasi beragama untuk mengajarkan siswa menghargai perbedaan agama sebagai kekayaan budaya serta dapat membangun keterampilan sosial dengan cenderung lebih mampu berkomunikasi secara empatik dengan melestarikan budaya lokal.<sup>51</sup>

Sekolah Dasar Negeri Lawangan Daya II, sebagai sekolah negeri, lebih menekankan pada perspektif kebangsaan dan nilai-nilai nasionalisme dalam menanamkan toleransi, tanpa secara khusus mengarahkan siswa untuk memahami praktik keagamaan lain secara langsung. Hal ini sebagai bukti bahwa sekolah ini menerapkan multikulturalisme. Multikulturalisme dapat diartikan sebagai nasionalisme untuk minoritas (*nationalism of the minorities*).<sup>52</sup> Sekolah Dasar Katolik Santo Redemptus lebih sering mengadakan kegiatan perayaan hari besar keagamaan bersama sebagai upaya untuk menumbuhkan sikap saling menghormati antarumat beragama. Toleransi adalah sikap saling menghargai atau tenggang rasa terhadap sesama manusia.<sup>53</sup> Kedua sekolah memiliki kesamaan dalam menanamkan nilai moderasi beragama dan toleransi melalui pembelajaran di dalam kelas, ekstrakurikuler, dan pelestarian budaya lokal. Namun, pendekatan yang digunakan berbeda sesuai dengan karakteristik dan visi masing-masing sekolah. Sekolah Dasar Katolik Santo Redemptus lebih menekankan pemahaman lintas agama secara langsung, sedangkan Sekolah Dasar Negeri Lawangan Daya II lebih fokus pada internalisasi nilai toleransi melalui pembelajaran dan komitmen kebangsaan.

#### D. Kesimpulan

Proses internalisasi nilai moderasi beragama dalam membentuk sikap toleransi siswa dilakukan melalui empat bentuk kegiatan: pembelajaran di kelas, kegiatan ekstrakurikuler, pelestarian budaya lokal, dan pembelajaran luar kelas (khusus di SD Katolik). Internalisasi nilai ini mencakup tiga tahapan, yaitu transformasi, transaksi, dan transinternalisasi nilai. Dalam pembelajaran di kelas, guru mengintegrasikan nilai-nilai moderasi melalui mata pelajaran PKN dan agama dengan menekankan penghargaan terhadap perbedaan dan musyawarah. Kegiatan

---

<sup>51</sup> Alif Alfi Syahrin, Muhammad Idris, and Agung Saputra Achmad, "Pembelajaran Sosiologi Berlandaskan Nilai-Nilai Moderasi Beragama Bagi Peserta Didik," *5th Conference on Research and Community Services STKIP PGRI Jombang* 5, no. 1 (2023): 91–98.

<sup>52</sup> Miftakhu Ali Rosyad, "Implementasi Nilai-Nilai Multikulturalisme Melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam," *Risalah, Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam* 5, no. 1 (2019): 1–18, <https://doi.org/10.5281/zenodo.3550530>.

<sup>53</sup> Rahmat, "Toleransi Dan Moderasi Beragama."

ekstrakurikuler seperti upacara bendera, pramuka gabungan, misa, birontal, dan peringatan hari besar keagamaan digunakan untuk membangun kebersamaan lintas agama. Pelestarian budaya lokal dilakukan melalui penggunaan pakaian adat Madura, sedangkan pembelajaran luar kelas di SD Katolik mencakup pengenalan tempat ibadah berbagai agama. Hasilnya, siswa menunjukkan sikap saling menghormati, toleran, bekerja sama tanpa diskriminasi, serta memiliki semangat kebangsaan yang tinggi. Nilai-nilai moderasi beragama yang diinternalisasikan mencakup *tawassuth* (moderat), *i'tidal* (adil), *tasamuh* (toleran), *syura* (musyawarah), *qudwah* (teladan), *muwathanah* (cinta tanah air), *la 'unf* (anti-kekerasan), dan *i'tibar al-'urf* (menghargai kearifan lokal). Keseluruhan proses ini menciptakan lingkungan sekolah yang harmonis dan menumbuhkan siswa yang mampu hidup berdampingan dalam keberagaman.

### Referensi

- Abqa, Muhammad Ardhi Razaq. "Partai Politik Dan Moderasi Beragama Sebagai Pilar Demokrasi Di Indonesia." *RESIPROKAL: Jurnal Riset Sosiologi Progresif Aktual* 2, no. 1 (2020): 1–12. <https://doi.org/10.29303/resiprokal.v2i1.27>.
- Achmad, Ghufran Hasyim. "Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Di Sekolah Menengah Pertama Kota Yogyakarta ( Studi Kasus Di MTs Negeri 1, SMP Bopkri 3, SMP Negeri 4 Yogyakarta)." UIN Sunan Kalijogo, 2022. [doi.org/10.1080/23322039.2017](https://doi.org/10.1080/23322039.2017).
- Anwar, Sholihul. "Metode Dan Strategi Pengembangan Moderasi Beragama Di Lembaga Pendidikan." *Jurnal Pedagogy* 20 (2022): 1–20. <http://jurnal.staimuhblora.ac.id/index.php/pedagogy/article/view/112>.
- Ardina Kamal, Kasya. "Internalisasi Nilai Tasamuh Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam." *Jurnal Gentala Pendidikan Dasar* 8, no. 1 (2023): 52–63. <https://doi.org/10.22437/gentala.v8i1.21938>.
- Azis, Abdul, Universitas Islam, Negeri Sumatera, Elly Warnisyah Harahap, Universitas Islam, and Negeri Sumatera. "Dalil-Dalil Moderasi Beragama." *MODELING: Jurnal Program Studi PGMI* 11 (2024): 250–62.
- Azis, Aceng Abdul. *Implementasi Moderasi Beragama Dalam Pembelajaran PAI*. Jakarta Pusat: Kementerian Agama Republik Indonesia, 2019.
- Aziz, Abdul, and Khoirul Anam. *Moderasi Beragama Berlandaskan Nilai-Nilai Islam*. Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI, 2021. [https://cendikia.kemenag.go.id/storage/uploads/file\\_path/file\\_28-09-2021\\_6152761cdc6c1.pdf](https://cendikia.kemenag.go.id/storage/uploads/file_path/file_28-09-2021_6152761cdc6c1.pdf).
- Bariyah, Mufidatul Bariyah. "Ayat Toleransi Dalam Al-Qur'an; Tinjauan Tafsir Al-Qurthubi." *Al-Mada: Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya* 2, no. 2 (2019): 31–46. <https://doi.org/10.31538/almada.v2i2.332>.
- Gianto, G, and S Sunanik. "Strategi Penerapan Disiplin Dan Etos Kerja Siswa Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Dalam Membentuk Generasi Z Islami." *Jurnal Program Studi PGMI* 10, no. September (2023): 779–800.
- Habibie, M. Luqmanul Hakim, Muhammad Syakir Al Kautsar, Nor Rochmatul Wachidah, and Anggoro Sugeng. "Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Islam Di Indonesia." *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 5, no. 8 (2021): 3194–3203. <https://doi.org/10.54371/jiip.v5i8.820>.
- Inayati, Mahfida. "Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Masalah (Problem Based Learning)." *Al Yasini: Jurnal Keislaman, Sosial, Hukum Dan Pendidikan* 7, no. 2 (2022): 144–59. <https://www.researchgate.net/publication/320726603>.

- Inayati, Mahfida, Atik Silvia, and Maimun. "Evaluasi Kurikulum Pendidikan Agama Islam : Telaah Tentang Model , Kriteria Dan Pendekatan." *Multiverse: Open Multidisciplinary Journal* 2, no. 3 (2023): 465–72. <https://jurnal.medanresourcecenter.org/index.php/MULTIVERSE/article/view/1331>.
- Kartikowati, Endang, and Zubaedi. *Pola Pembelajaran 9 Pilar Karakter Pada Anak Usia Dini Dan Dimensi-Dimensinya*. Jakarta: Prenada Media, 2020.
- Khoriyah, Rif'atul, Muhlshotin, Umami Kulsum, and Azri Shafaunnida. "Pendidikan Multikultural Dalam Meningkatkan Konsep Tasamuh." *Ta Dib Jurnal Pendidikan Islam* 12, no. 2 (2023): 395–410. <https://doi.org/10.29313/tjpi.v12i2.10367>.
- Luthfi, Sohif Maftahal, Mukh Nursikin, Ilmu Sosiologi, Quraihs Sihab, Nadirsyah Hosen, Imam Ibnu Jarir At-thabari, Imam Abu Hamid Al-, et al. "Islam Wasathiyah ( Moderasi Islam ) Dalam Berbagai Perspektif Dan Pemikiran-." *Review Pendidikan Dan Pengajaran* 6 (2023): 2112–21.
- Maimun, Maimun, and Abdul Haris. "Civic Education Pesantren Salaf Di Madura : Sinergi Pendidikan Karakter Dan Upaya Deradikalisasi." *TADRIS: Jurnal Pendidikan Islam* 16, no. 2 (2021): 411–24. <https://doi.org/10.19105/tjpi.v16i2.5137>.
- Maulana. "Belajar Dari Nabi Muhammad." *Toleransi: Media Komunikasi Umat Beragama* 14, no. 2 (2022): 104–24. <https://ejournal.uin-suska.ac.id/index.php/toleransi/article/view/20898/8553>.
- Misrawi, Zuhairi, and Hadratussyaikh Hasyim Asy'ari. *Moderasi, Keutamaan, Dan Kebangsaan*. Jakarta: PT Kompas Media Nusantara, 2010.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT: Remaja Rosdakarya, 2005.
- Muhaimin, and Abdul Mijib. *Pemikiran Pendidikan Islam: Kajian Filosofis Dan Kerangka Dasar Operasionalisasinya*. Bandung, 1993. Trigenda Karya.
- Mukmin, Nurul. "Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Pembentukan Kepribadian Peserta Didik Di SMK Negeri 69 Jakarta." Universitas PTIQ Jakarta, 2023. <https://www.ncbi.nlm.nih.gov/books/NBK558907/>.
- Nabila, Sagnofa Ainiya Putri, and Endy Muhammad Fadlullah. "Wasathiyah (Moderasi Beragama) Dalam Perspektif Quraish Shihab." *International Journal of Educational Resources* 03, no. 03 (2022): 79. <https://ejournal.ijshs.org/index.php/incare/article/view/390/313>.
- Najib, Babun, and Moh Rokib. "Hikmah Adanya Ayat-Ayat Muhkam Dan Mutasyabih Dalam Al- Qur' an." *Al-Qadim: Journal Tafsir Dan Ilmu Tafsir (JTIT)* 1, no. 1 (2024): 12 hlm. <https://ejournal.nurulqadim.ac.id/index.php/jtit/index>.
- Prasetiawati, Eka. "Urgensi Pendidikan Multikultur Untuk Menumbuhkan Nilai Toleransi Agama Di Indonesia." *Tapis : Jurnal Penelitian Ilmiah* 1, no. 02 (2017): 272. <https://doi.org/10.32332/tapis.v1i02.876>.
- Rahmat, Hidayat. "Toleransi Dan Moderasi Beragama." *GUAU Jurnal Pendidikan Profesi Guru Agama Islam* 2 (2022): 49–60.
- Rauf, Abdur. "Interpretasi Hamka Tentang Ummatan Wasatan Dalam Tafsir Al-Azhar." *Qof* 3, no. 2 (2019): 161–77. <https://doi.org/10.30762/qof.v3i2.1387>.
- RI, Tim Penyusun Kementerian Agama. *Moderasi Beragama*. Jakarta: Balitbang Diklat Kementerian Agama RI, 2019.
- Rizqiyati, Zurni, Riski Kurniawan, Mahfida Inayati, and Zainuddin Syarif. "Pendidikan Multikultural Dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional." *Bestari: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan* 5, no. 1 (2024): 195–222. <https://doi.org/10.1201/9781032622408-13>.
- Rmdhani, M. Ali. *Moderasi Beragama Berdasarkan Nilai-Nilai Islam*. Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Islam Kementerian Agama RI, 2021.
- Robikhah, Aridlah Sendy, Azza Abidatin Bettaliyah, and Arindah Oktavianti. "Implementasi Indikator Moderasi Beragama Pada Kearifan Lokal Paguyuban Mejing Tabon Yogyakarta Untuk Mewujudkan Sdg's United Nations." *Ancoms* 1, no. 54 (2023): 156–

68. <https://doi.org/10.36835/ancoms.v7i1.481>.
- Rokib, Moh., Mahfida Inayati, and Maimun. "Integrasi Konsep Moderasi Beragama Dan Multikulturalisme." *JURNAL LENTERA: Kajian Keagamaan, Keilmuan Dan Teknologi* 16, no. 1 (2025): 37–48.
- Rosyad, Miftakhu Ali. "Implementasi Nilai-Nilai Multikulturalisme Melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam." *Risalah,, Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam* 5, no. 1 (2019): 1–18. <https://doi.org/10.5281/zenodo.3550530>.
- Rustari, Lilis, Fadillah, and Muhamad Ali. "Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia 5-6 Tahun Di Taman Kanak-Kanak Islamiyah." *Jurnal : Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa* 8, no. 9 (2019): 1–11. <https://jurnal.untan.ac.id/index.php/jpdpb/article/view/35858>.
- Sagala, Saiful. *Memahami Organisasi Pendidikan Budaya Dan Reinventing, Organisasi Pendidikan*. Jakarta: Kencana, 2016.
- Saifuddin, Lukman Hakim. *Moderasi Beragama*. Jakarta: Kementrian Agama RI, 2019.
- Shihab, Alwi. *Islam Inklusif, Menuju Sikap Terbuka Dalam Beragama*. Mizan: Mizan, 1997.
- Sugiono. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, 2011.
- . *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabet, 2013.
- Sutarto. "Pola Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Untuk Menangkal Paham Radikal Di Kalangan Mahasiswa." *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam* 11, no. 1 (2022): 1243–68. <https://doi.org/10.30868/ei.v11i01.2982>.
- Syahrin, Alif Alfi, Muhammad Idris, and Agung Saputra Achmad. "Pembelajaran Sosiologi Berlandaskan Nilai-Nilai Moderasi Beragama Bagi Peserta Didik." *5th Conference on Research and Community Services STKIP PGRI Jombang* 5, no. 1 (2023): 91–98.
- Wahid, Annisa, and Rifki Rosyad. "Peran Dan Tantangan Perempuan Dalam Mewujudkan Moderasi Beragama Di Indonesia." *ILJ: Islamic Learning Journal* 1, no. 1 (2023): 172–90. <https://doi.org/10.54437/iljislamiclearningjournal.v1i1.1040>.
- Wahidah, Luluk Ma'rifatul, and Wahfiuddin Rahmad Harahap. "Moderasi Beragama Ala Mu'tazilah (Studi Q.S Al-Baqarah Ayat 143 Dalam Tafsir Al-Manar)." *International Conference on Tradition and Religious Studies* 1, no. 1 (2022): 163–73.